

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) Dwi Agus Erinita	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) A. Danang Satria Nugraha	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) Ali Kusno	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) Eva Harista	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) Taufik Setyadi Aras	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) Puspita Nuari	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) Muhammad Luthendra	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) Muhammad Fadely	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) Alfian Rokhmansyah	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 th Century in Desersi) Asep Rahmat Hidayat	89—99

MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA *PUTRI SILU*: ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP

Morphology of Kutai Kartanegara's Folktale "Putri Silu": Vladimir Propp's Narratology Analysis

Alfian Rokhmansyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores Nomor 1, Samarinda, Kalimantan Timur 75112
pos-el: alfian.rokhmansyah@gmail.com

(diterima 20 Februari 2016, disetujui 8 April 2016, revisi terakhir 6 Mei 2016)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur cerita rakyat dan nilai moral berdasarkan sifat tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis struktural naratologi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Kata kunci: morfologi cerita rakyat, cerita rakyat Putri Silu

Abstract

This study examined the morphology of Putri Silu's folktale from Kutai Kartanegara using Propp's theory of narratology. The purpose of this study is to determine the structure of the folktale and moral values in its story based on the nature of the characters. Using qualitative approach of narratological analysis and literature studies (documentation) to collect the data, the results of this study showed that there were twelve primary narrative functions and four circles of action in the folktale. In addition, the story conveyed some moral values such as withstanding and hard working.

Keywords: morphology of folktale, Putri Silu' folktale

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang tersebar di setiap daerah. Cerita rakyat tersebut umumnya berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat pemiliknya. Sebagai sebuah bentuk folklor, cerita rakyat memiliki ciri layaknya bentuk folklor lainnya, seperti mitos, nyanyian rakyat, dan lain sebagainya. Salah satu ciri folklor yang melekat pada cerita rakyat adalah penyebarannya melalui lisan, memiliki versi dan varian, serta memiliki rumus atau pola tertentu.

Umumnya masyarakat Indonesia lebih mengenal cerita rakyat yang sudah dibukukan dan sering digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, seperti cerita *Malin Kundang* (dari Sumatera Barat), *Jaka Tarub* (dari Jawa Tengah), *Sangkuriang* (dari Jawa Barat), *Danau Toba* (dari Sumatera Utara), *Roro Jonggrang*

(dari Yogyakarta), *Calon Arang* (dari Bali) dan beberapa cerita lainnya. Sedangkan cerita rakyat yang sudah dibukukan tetapi jarang dipakai sebagai bahan ajar di sekolah, atau bahkan cerita rakyat yang belum dibukukan, sangat jarang dikenal orang. Apalagi cerita rakyat dari daerah Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, bahkan dari Papua pun jarang sekali yang mengetahui maupun mengenal judulnya.

Di Kalimantan Timur, banyak sekali cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Mulai dari Kalimantan Timur bagian selatan (daerah Paser) hingga daerah Nunukan dan Bulungan yang kini menjadi Kalimantan Utara. Salah satu cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur adalah cerita *Putri Silu*. Jika dilihat dari cara penyebarannya, cerita rakyat terdologong

sastra lisan karena disebarakan melalui lisan. Ada beberapa definisi mengenai sastra lisan, salah satunya dikemukakan Hutomo (1991:1) yang menyatakan bahwa sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Banyak kajian yang telah dilakukan terkait keberadaan sastra lisan yang telah mengalami transformasi atau perubahan bentuk dari sastra lisan kemudian menjadi sastra tulis setelah pemerintah mengupayakan pendokumentasian sastra lisan. Hal tersebut terdorong oleh keinginan agar sastra lisan dapat terus hidup di tengah masyarakat sebagai bagian dari kekayaan budaya dan media pembelajaran kearifan lokal bagi generasi mendatang. Seperti yang diketahui, Indonesia yang berdiri kokoh dengan keanekaragaman bahasa dan budaya tidak bisa menafikan keberadaan sastra lokal yang kemudian menjadi pandangan hidup yang membentuk keunikan karakter dari tiap-tiap masyarakat pendukungnya.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, cerita rakyat umumnya kurang dikenal masyarakat luas jika tidak pernah dijadikan bahan ajar di sekolah, bahkan belum dibukukan sama sekali. Hal ini juga terjadi pada cerita *Putri Silu* dari Kutai Kartanegara. Oleh karenanya, pada penelitian ini akan dikaji cerita rakyat *Putri Silu* untuk mengetahui struktur ceritanya dan mengungkap nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut melalui penokohan tokohnya. Diharapkan setelah dilakukan kajian ini, masyarakat dapat lebih mengenal cerita *Putri Silu* dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditangkap mengingat bahwa fungsi sastra lisan, antara lain sebagai alat pengendali sosial dan alat pendidik (Hutomo, 1991:69–74).

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang muncul adalah

1. Bagaimanakah struktur cerita rakyat *Putri Silu* dari Kutai Kartanegara bila ditinjau dengan teori naratologi Vladimir Propp?
2. Nilai moral apa yang terkandung dalam cerita rakyat *Putri Silu* ?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur cerita rakyat *Putri Silu* dari Kutai Kartanegara dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain: (a) sebagai bahan rujukan teoretis dan praktik dalam perkuliahan pengkajian sastra lisan, (b) sebagai bahan ajar untuk guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah khususnya di Kutai Kartanegara dan Kalimantan Timur pada umumnya, dan (c) sebagai bentuk pelestarian terhadap cerita rakyat nusantara sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas.

1.5 Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teori struktural. Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra sebagaimana adanya (Endraswara, 2013:176). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (dokumentasi), yaitu mengumpulkan teks cerita rakyat yang sudah terdokumentasi sebelumnya. Metode analisis data menggunakan metode struktural, yaitu menganalisis data yang berupa teks cerita rakyat untuk melihat struktur naratif yang ada di dalam teks tersebut. Penguraian struktur naratif tersebut dilakukan dengan menggunakan naratologi Propp. Berdasarkan teori naratologi Propp, langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan fungsi cerita, menggambarkan skema berdasarkan fungsi-fungsi yang ditemukan dalam cerita, dan menentukan lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita. Terakhir mengungkap nilai yang terkandung di dalam cerita berdasarkan sifat tokoh ceritanya.

2. KERANGKA TEORI

Teori naratologi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah naratologi Vladimir Propp. Vladimir Yakovlevich Propp lahir 29 April 1895 di St. Petersburg, Rusia dan wafat 22 Agustus 1970 adalah seorang peneliti sastra yang banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh formalisme Rusia. Propp menulis sebuah buku yang diterjemahkan menjadi *Morphology*

of the *Folktale* yang memuat tentang analisis plot dongeng-dongeng Rusia.

Naratologi berasal dari kata Latin *narratio* yang berarti ‘perkataan, kisah, hikayat, dan cerita’, dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Teori naratologi sering kali disebut sebagai teori wacana (pada analisis bahasa, linguistik), teori narasi (pada analisis sastra, naratologi). Dengan kata lain, naratologi adalah teori sastra dalam kaitannya dengan berbagai bentuk penceritaan dalam karya sastra (Ratna, 2013:302). Tujuan teori naratologi adalah untuk menganalisis atau mengkaji karya sastra dalam bentuk narasi atau wacana.

Taum (2011:122) mengemukakan, Propp adalah tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian secara serius terhadap struktur naratif, sekaligus memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula* (cerita) dan *sjuzhet* (alur). Endraswara (2013:60) menyatakan Propp adalah tokoh yang pertama menangani cerita rakyat Rusia. Ia bertolak dari gagasan studi linguistik, sehingga membahas teks dari suatu lingkup wacana. Teori dan metode penelitian cerita rakyat yang ia cetuskan dikenal sebagai morfologi cerita rakyat.

Propp (dalam Susanto, 2012:111) mengembangkan teori yang berasal dari konsep formalisme (struktur formal) Rusia yang berhubungan dengan dengan alur dari peristiwa atau aksi. Propp menggunakan pendekatan yang bergerak dari etik menuju pendekatan emik terhadap struktur naratif. Propp lebih menekankan perhatiannya pada motif naratif terpenting, yakni tindakan atau perbuatan (*action*). Tindakan tersebut dinamakan fungsi. Propp juga mengemukakan bahwa yang terpenting adalah pelaku, bukan tokoh. Lebih tegasnya, yang terpenting menurut Propp adalah tindakan pelaku yang terdapat dalam fungsi. Fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalannya suatu cerita. Propp juga menjelaskan bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi yang terdiri atas motif-motif memiliki tiga unsur, yakni pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur itu dapat dibagi menjadi dua, yakni unsur yang tetap dan unsur tidak tetap. Unsur tetap adalah perbuatan dan unsur tidak tetapnya adalah pelaku dan penderita.

Menurutnya, unsur yang terpenting adalah unsur yang tetap.

Dalam sebuah narasi, Propp (dalam Eriyanto, 2013: 66) menganggap karakter sebagai fungsi yang dikonseptualisasikan lewat dua aspek sebagai berikut: (1) tindakan dari karakter tersebut dalam narasi atau tindakan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor; dan (2) akibat dari tindakan dalam narasi yang akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita.

Cerita biasanya diawali dengan situasi awal. Anggota keluarga disebutkan atau pahlawannya diperkenalkan dengan menyebut nama atau sesuatu yang dapat dijadikan rujukan kepadanya. Meskipun ini tidak termasuk dalam 31 fungsi yang akan dipaparkan satu per satu, tetapi situasi awal penting untuk dibahas. Situasi awal tersebut diberi tanda α . Tiga puluh satu fungsi yang dikemukakan Propp (1987:28–76) adalah sebagai berikut.

1. *Absentation* ‘ketiadaan’ disimbolkan dengan β
2. *Interdiction* ‘larangan’ disimbolkan dengan γ
3. *Violation* ‘pelanggaran’ disimbolkan dengan δ
4. *Reconnaisance* ‘pengintaian’ disimbolkan dengan ϵ
5. *Delivery* ‘penyampaian (informasi)’ disimbolkan dengan ζ
6. *Fraud* ‘penipuan (tipu daya)’ disimbolkan dengan η
7. *Complicity* ‘keterlibatan’ disimbolkan dengan θ
8. *Villainy* ‘kejahatan’ disimbolkan dengan A
- 8a. *Lack* ‘kekurangan (kebutuhan)’ disimbolkan dengan a
9. *Mediation, the connective incident* ‘perantaraan, peristiwa penghubung’ disimbolkan dengan B
10. *Beginning counteraction* ‘penetralkan dimulai’ disimbolkan dengan C
11. *Departure* ‘keberangkatan’ disimbolkan dengan
12. *The first function of the donor* ‘fungsi pertama donor’ disimbolkan dengan D
13. *The hero’s reaction* ‘reaksi pahlawan’ disimbolkan dengan E

14. *Provision of receipt of a magical agent* ‘penerimaan unsur magis’ disimbolkan dengan F
15. *Spatial translocation* ‘perpindahan (tempat)’ disimbolkan dengan G
16. *Struggle* ‘berjuang, bertarung’ disimbolkan dengan H
17. *Marking* ‘penandaan’ disimbolkan dengan J
18. *Victory* ‘kemenangan’ disimbolkan dengan I
19. *The initial misfortune or lack is liquated* ‘kekurangan (kebutuhan) terpenuhi’ disimbolkan dengan K
20. *Return* ‘kepulangan’ disimbolkan dengan
21. *Pursuit, chase* ‘pengejaran, penyelidikan’ disimbolkan dengan Pr
22. *Rescue* ‘penyelamatan’ disimbolkan dengan Rs
23. *Unrecognized arrival* ‘datang tak terkenal’ disimbolkan dengan O
24. *Unfounded claims* ‘tuntutan yang tak mendasar’ disimbolkan dengan L
25. *The difficult task* ‘tugas sulit’ disimbolkan dengan M
26. *Solution* ‘penyelesaian’ disimbolkan dengan N
27. *Recognition* ‘dikenali’ disimbolkan dengan Q
28. *Exposure* ‘penyingkapan (tabir)’ disimbolkan dengan Ex
29. *Transfiguration* ‘penjelmaan’ disimbolkan dengan T
30. *Punishment* ‘hukuman (bagi penjahat)’ disimbolkan dengan U
31. *Wedding* ‘perkawinan (dan naik tahta)’ disimbolkan dengan W

Ketiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu: (1) *Villain* (lingkungan aksi penjahat), penjahat adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat; (2) *Donor, provider* (lingkungan aksi donor), pendonor adalah karakter yang memberikan

sesuatu kepada pahlawan, pertolongan atau pemberian tersebut dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah; (3) *Helper* (lingkungan aksi pembantu), penolong adalah karakter yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi normal, penolong juga terlibat langsung dalam melawan penjahat; (4) *The princess and her father* (lingkungan aksi putri dan ayahnya), putri dan ayah adalah karakter yang mengalami perlakuan secara langsung dari penjahat dan ayah adalah karakter yang berduka akan hal tersebut; (5) *Dispatcher* (lingkungan aksi perantara/pemberangkat), perantara adalah karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas; (6) *Hero* (lingkungan aksi pahlawan), pahlawan adalah karakter dalam narasi yang mengembalikan situasi kacau menjadi normal; dan (7) *False hero* (lingkungan aksi pahlawan palsu), pahlawan palsu adalah karakter abu-abu antara pahlawan dan penjahat. Melalui tujuh lingkungan tindakan aksi tersebut, frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui (Eriyanto, 2013:71–72).

Meskipun teori Propp didasarkan atas dongeng-dongeng Rusia, fungsi-fungsi tersebut dianggap hadir dalam jenis-jenis yang lain, seperti komedi, mitos, epik, roman, dan cerita pada umumnya (Selden dalam Ratna, 2013:133). Oleh karena itu, model penelitian Propp diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam upaya untuk mengkaji kekayaan tradisi lisan di Indonesia. Kelebihan teori ini karena merupakan analisis struktur dasar, sehingga dapat ditentukan bentuk purba dongeng tersebut yang kemudian lewat sejumlah transformasi, berkembang ke berbagai arah, tentunya dengan tokoh dan peristiwa yang bermacam-macam, tetapi dengan selalu mempertahankan kerangka struktur yang sama. Boleh dikatakan, teori ini secara teknis menggabungkan metode struktural dengan penelitian genetik, penelusuran asal-usul dan penyebarannya kemudian. Adapun kelemahannya adalah dalam pemilihan fungsi pelaku. Konsep fungsi ini menjadi ruwet, tidak dapat dibuktikan kebenarannya, karena tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Akhirnya, analisis sebuah dongeng akan menghasilkan fungsi yang tidak sesuai dengan analisis

Propp, serta sulit dibuktikan pihak mana yang benar atau salah.

3. PEMBAHASAN

3.1 Cerita *Putri Silu*

Putri Silu hidup tujuh bersaudara. Kakak Putri Silu yang pertama namanya Sayus, yang kedua namanya Songo, Putri Silu sendiri adalah urutan ketiga dari tujuh bersaudara tersebut. Putri Silu memiliki empat adik, adiknya yang pertama bernama Rumbai Kaca, yang kedua bernama Rumbai Nenang, yang ketiga bernama Naning, dan adiknya yang bungsu bernama Sentang.

Putri Silu meninggalkan kampungnya (Kutai) diawali dari sebuah kejadian yang memalukan karena Sayus (kakak pertamanya) menyukai Putri Silu. Putri Silu memang berperas cantik, manis, tubuhnya bagus, dan kulitnya kuning. Kemudian timbullah niat jahat dari Sayus kepada Putri Silu, Sayus berniat memperkosa adiknya itu. Melihat kejadian itu, saudara-saudaranya pun merasa marah.

Putri Silu sangat tidak nyaman dengan kondisi ini dan berniat untuk meninggalkan kampungnya. Setelah sudah mantap hatinya tidak ingin lagi tinggal di Kutai, Putri Silu membuat rakit dari bambu kuning untuk berlayar meninggalkan kampungnya. Tetapi saudara-saudaranya berusaha untuk menghalangi Putri Silu. Namun, Putri Silu tetap memantapkan hatinya untuk pergi meninggalkan kampung.

Segala upaya dilakukan oleh saudara-saudaranya agar Putri Silu tidak meninggalkan kampungnya. Upaya pertama yang dilakukan saudara-saudaranya adalah dengan membuat *Ula* (pusar air) atau biasa disebut dengan *Ula Yupa* (pusar air deras) dan Pulau Yupa yang terbentuk di Muara Kaman, Samarinda Ulu. *Ula Yupa* tersebut besar dan berbahaya. Upaya kedua yang dilakukan saudara-saudaranya adalah membuat Pulau Kumala yang ada di Tenggarong. Lalu Putri Silu berlayar melewati sungai, kemudian sungai itu pun berubah menjadi pulau karena dilewati oleh Putri Silu.

Putri Silu tetap berlayar dan perjalanannya terhenti di Pusat Air yang dikenal dengan Pulau Jawa di daerah Selatan. Putri Silu ditangkap oleh Raja Naga penguasa Laut Pantai Selatan dan diberi kesaktian

lebih, kemudian hiduplah Putri Silu di Laut Pantai Selatan tersebut. Setelah kedatangan Putri Silu, Pulau Jawa menjadi subur karena mendapatkan kesaktian dari Putri Silu. Keadaan Pulau Jawa menjadi lebih baik dibandingkan dengan daerah Kutai yang ditinggalkan Putri Silu.

Setelah Putri Silu meninggalkan Kutai, daerah tersebut mengalami kemarau panjang dan sungainya kering. Keadaan tersebut membuat saudara-saudara Putri Silu menjadi resah dan mencari cara agar Putri Silu kembali ke Kutai. Kemudian seluruh binatang yang ada, baik dalam hutan yang dikenal dengan singa, di alam terbuka dikenal dengan adanya burung buniak, dan di air dikenal dengan adanya ikan pesut tersebut mengadakan musyawarah bagaimana cara agar tanah Kutai kembali menjadi subur setelah ditinggalkan Putri Silu.

Ternyata mereka berinisiatif dan mengutus kupu-kupu untuk mengajak Putri Silu kembali ke Kutai. Namun, ketika kupu-kupu datang menemui Putri Silu, ternyata Putri Silu tetap tidak ingin kembali ke Kutai. Tetapi, Putri Silu dapat memberikan kesaktiannya ke Kutai dengan syarat orang Kutai harus mendirikan Tiang Ayu sebagai alat perantara agar Putri Silu dapat memberikan kesaktiannya ke Kutai.

Tiang Ayu dirikan sehingga secara gaib dan hubungan kehidupan nyata dapat dilaksanakan, tetapi dengan syarat dari Putri Silu, yaitu ketika Kutai menjadi kaya raya, makmur, dan subur kembali, yang menikmati hasilnya terlebih dahulu adalah orang-orang Jawa setelah itu baru kemudian dinikmati oleh orang-orang Kutai. Kemudian bersedialah orang-orang Kutai untuk mendirikan Tiang Ayu.

Kemudian, secara gaib datanglah Putri Silu ke Tiang Ayu untuk memberikan kesaktiannya kembali ke Kutai. Akhirnya, Kutai menjadi kaya raya, alamnya subur, dan banyak sumber alamnya berkat Kesaktiannya Putri Silu. Putri Silu kembali ke Pulau Selatan di Jawa dan menetap di sana, yang sekarang kita kenal dengan Nyi Roro Kidul.

4.2 Analisis Struktur Cerita *Putri Silu*

4.2.1 Analisis Fungsi Pelaku

Dalam analisis ini, khusus mengenai fungsi-fungsi pelaku, yang disajikan adalah definisi pokoknya saja yang disertai lambang dan ringkasan isi cerita. Sajian

isi cerita dimaksudkan sebagai penjelas fungsi. Adapun hasil analisis fungsi dalam cerita *Putri Silu* tampak sebagai berikut.

Situasi Awal (α)

Situasi awal dalam cerita Putri Silu digambarkan bahwa Putri Silu mempunyai tujuh saudara. Putri Silu adalah anak ketiga. Kakak pertama Putri Silu bernama Sayus dan kakak kedua bernama Songo. Empat adik Putri Silu, bernama Rumbai Kaca, Rumbai Nenang, Naning, dan adik bungsunya bernama Sentang. Kakak pertama Putri Silu, yaitu Sayus, menyukai dan berniat jahat terhadap Putri Silu. Berikut kutipannya:

“Putri Silu hidup tujuh bersaudara. Kakak Putri Silu yang pertama namanya Sayus, yang kedua namanya Songo, Putri Silu sendiri adalah urutan ketiga dari tujuh bersaudara tersebut. Putri Silu memiliki empat adik, adiknya yang pertama bernama Rumbai Kaca, yang kedua bernama Rumbai Nenang, yang ketiga bernama Naning, dan adiknya yang bungsu bernama Sentang. Putri Silu meninggalkan kampungnya (Kutai) diawali dari sebuah kejadian yang memalukan karena Sayus (kakak pertamanya) menyukai Putri Silu. Putri Silu memang berparas cantik, manis, tubuhnya bagus, dan kulitnya kuning. Kemudian timbullah niat jahat dari Sayus kepada Putri Silu, Sayus berniat memperkosa adiknya itu. Melihat kejadian itu, saudara-saudaranya pun merasa marah.”

Villainy ‘Kejahatan’ (A)

Putri Silu digambarkan memiliki paras yang cantik, manis, memiliki tubuh bagus, dan berkulit kuning. Hal tersebut yang menyebabkan Sayus, kakak pertama Putri Silu, menyukai Putri Silu. Akan rasa sukanya itu, dalam diri Sayus timbul niat jahat, yaitu ingin memperkosa adiknya (A^{xvi}). Berikut kutipannya:

“Putri Silu meninggalkan kampungnya (Kutai) diawali dari sebuah kejadian yang memalukan karena Sayus (kakak pertamanya) menyukai Putri Silu. Putri Silu memang berparas cantik, manis, tubuhnya bagus, dan kulitnya kuning. Kemudian timbullah niat jahat dari Sayus kepada Putri Silu, Sayus berniat memperkosa adiknya itu. Melihat kejadian itu, saudara-saudaranya pun merasa marah.”

Departure ‘keberangkatan (kepergian)’ ()

Putri Silu merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Ia berencana untuk meninggalkan kampung halamannya (Kutai). Putri Silu berencana meninggalkan Kutai dengan menggunakan rakit,

hingga akhirnya ia membuat sebuah rakit dari bambu kuning untuk meninggalkan Kutai. Saudara-saudara Putri Silu berusaha menghalangi Putri Silu untuk tidak meninggalkan Kutai. Berikut kutipannya:

“Putri Silu sangat tidak nyaman dengan kondisi ini dan berniat untuk meninggalkan kampungnya. Setelah sudah mantap hatinya tidak ingin lagi tinggal di Kutai, Putri Silu membuat rakit dari bambu kuning untuk berlayar meninggalkan kampungnya. Tetapi saudara-saudaranya berusaha untuk menghalangi Putri Silu. Namun, Putri Silu tetap memantapkan hatinya untuk pergi meninggalkan kampung.”

Spatial translocation ‘perpindahan tempat’ (G)

Putri Silu meninggalkan Kutai melewati sungai dengan berlayar menggunakan rakit bambu kuning yang telah ia buat sebelumnya (G²). Saudara-saudara Putri Silu berusaha menghalangi kepergian Putri Silu dengan membuat *ula yupa* (pusar air deras) dan Pulau Yupa yang terbentuk di Muara Kaman. *Ula yupa* tersebut besar dan berbahaya. Upaya kedua yang dilakukan saudara-saudaranya adalah membuat Pulau Kumala yang ada di Tenggarong. Selain itu mereka juga membuat Pulau Kumala (di Tenggarong) (η^2). Putri Silu pun berhasil melewati semua halangan yang dibuat oleh saudara-saudaranya (I²). Putri Silu terus berlayar hingga ia sampai di Pusat Air, bagian selatan Pulau Jawa. Berikut kutipannya:

“Segala upaya dilakukan oleh saudara-saudaranya agar Putri Silu tidak meninggalkan kampungnya. Upaya pertama yang dilakukan saudara-saudaranya adalah dengan membuat Ula (pusar air) atau biasa disebut dengan Ula Yupa (pusar air deras) dan Pulau Yupa yang terbentuk di Muara Kaman, Samarinda Ulu. Ula Yupa tersebut besar dan berbahaya. Upaya kedua yang dilakukan saudara-saudaranya adalah membuat Pulau Kumala yang ada di Tenggarong. Lalu Putri Silu berlayar melewati sungai, kemudian sungai itu pun berubah menjadi pulau karena dilewati oleh Putri Silu. Putri Silu tetap berlayar dan perjalanannya terhenti di Pusat Air yang dikenal dengan Pulau Jawa di daerah Selatan.”

Provision of receipt of a magical agent ‘penerimaan unsur magis’ (F)

Setelah sampai di selatan Pulau Jawa, Putri Silu ditangkap oleh Raja Naga penguasa Laut Pantai Selatan. Ia kemudian diberi kekuatan oleh Raja Naga (F⁶). Akhirnya Putri Silu hidup di Laut Pantai Selatan.

Keadaan Pulau Jawa menjadi lebih baik setelah kedatangan Putri Silu di Laut Pantai Selatan tersebut. Berikut kutipannya:

“Putri Silu tetap berlayar dan perjalanannya terhenti di Pusat Air yang dikenal dengan Pulau Jawa di daerah Selatan. Putri Silu ditangkap oleh Raja Naga penguasa Laut Pantai Selatan dan diberi kesaktian lebih, kemudian hiduplah Putri Silu di Laut Pantai Selatan tersebut. Setelah kedatangan Putri Silu, Pulau Jawa menjadi subur karena mendapatkan kesaktian dari Putri Silu. Keadaan Pulau Jawa menjadi lebih baik dibandingkan dengan daerah Kutai yang ditinggalkan Putri Silu.”

***Lack* ‘kekurangan (kebutuhan)’ (a)**

Setelah ditinggalkan oleh Putri Silu, daerah Kutai mengalami kemarau. Kemarau panjang yang dialami daerah Kutai membuat masyarakatnya yang tidak bersalah dan tidak tau apa-apa mengenai Putri Silu juga terkena imbasnya, yaitu kekurangan air dan bahkan sungai pun menjadi kering yang menyebabkan kebutuhan masyarakat sulit terpenuhi (a⁵). Hal tersebut menyebabkan saudara-saudara Putri Silu mencari cara agar Putri Silu mau kembali ke Kutai. Berikut kutipannya:

“Setelah Putri Silu meninggalkan Kutai, daerah tersebut mengalami kemarau panjang dan sungainya kering. Keadaan tersebut membuat saudara-saudara Putri Silu menjadi resah dan mencari cara agar Putri Silu kembali ke Kutai. Kemudian seluruh binatang yang ada, baik dalam hutan yang dikenal dengan singa, di alam terbuka dikenal dengan adanya burung buniak, dan di air dikenal dengan adanya ikan pesut tersebut mengadakan musyawarah bagaimana cara agar tanah Kutai kembali menjadi subur setelah ditinggalkan Putri Silu.”

***Reconnaissance* ‘pengintaian’ ()**

Para binatang yang mengadakan musyawarah berinisiatif untuk meminta tolong kupu-kupu menemui Putri Silu di Laut Pantai Selatan (³). Kupu-kupu menemui Putri Silu dan membujuknya agar mau kembali ke Kutai. Tetapi Putri Silu tetap tidak ingin kembali ke Kutai. Berikut kutipannya:

“Ternyata mereka berinisiatif dan mengutus kupu-kupu untuk mengajak Putri Silu kembali ke Kutai. Namun, ketika kupu-kupu datang menemui Putri Silu, ternyata Putri Silu tetap tidak ingin kembali ke Kutai.”

***The hero’s reaction* ‘reaksi pahlawan’ (E)**

Kedatangan kupu-kupu menemui Putri Silu tetap tidak menyurutkan tekadnya untuk tidak kembali ke Kutai. Putri Silu bersedia membantu tetapi ia memberikan syarat agar orang Kutai mendirikan Tiang Ayu sebagai alat perantara agar Putri Silu dapat memberikan kesaktiannya dan mengubah keadaan Kutai kembali. Selain itu Putri Silu juga memberikan syarat ketika Kutai menjadi kaya raya, makmur, dan subur kembali, yang menikmati hasilnya terlebih dahulu adalah orang-orang Jawa setelah itu baru kemudian dinikmati oleh orang-orang Kutai. (E⁷). Berikut kutipannya:

“Tetapi, Putri Silu dapat memberikan kesaktiannya ke Kutai dengan syarat orang Kutai harus mendirikan Tiang Ayu sebagai alat perantara agar Putri Silu dapat memberikan Kesaktiannya ke Kutai. Tiang Ayu dirikan sehingga secara gaib dan hubungan kehidupan nyata dapat dilaksanakan, tetapi dengan syarat dari Putri Silu, yaitu ketika Kutai menjadi kaya raya, makmur, dan subur kembali, yang menikmati hasilnya terlebih dahulu adalah orang-orang Jawa setelah itu baru kemudian dinikmati oleh orang-orang Kutai. Kemudian bersedialah orang-orang Kutai untuk mendirikan Tiang Ayu.”

***Return* ‘kepulangan’ ()**

Secara gaib, Putri Silu kembali ke Kutai melalui Tiang Ayu yang telah didirikan oleh masyarakat Kutai. Kepulangan Putri Silu ke Kutai adalah untuk mengembalikan keadaan Kutai yang mengalami kekeringan menjadi subur kembali. Berikut kutipannya:

Kemudian, secara gaib datanglah Putri Silu ke Tiang Ayu untuk memberikan kesaktiannya kembali ke Kutai. Akhirnya, Kutai menjadi kaya raya, alamnya subur, dan banyak sumber alamnya berkat kesaktiannya Putri Silu.

***The initial misfortune or lack is liquated* ‘kebutuhan terpenuhi’ (K)**

Putri Silu akhirnya membantu masyarakat Kutai dengan mengembalikan keadaan Kutai menjadi daerah yang subur (K⁵). Berikut kutipannya:

Kemudian, secara gaib datanglah Putri Silu ke Tiang Ayu untuk memberikan kesaktiannya kembali ke Kutai. Akhirnya, Kutai menjadi kaya raya, alamnya subur, dan banyak sumber alamnya berkat kesaktiannya Putri Silu.

Cerita diakhiri dengan kembalinya Putri Silu ke Laut Pantai Selatan setelah memberikan kesaktiannya kepada rakyat Kutai. Putri Silu akhirnya menetap di sana, yang dikenal sebagai Nyi Roro Kidul. Akhir cerita bahagia ditandai dengan lambang X.

4.2.2 Skema dan Pola Cerita

Jika cerita tentang Putri Silu disusun dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk strukturnya akan tampak seperti berikut:

$$(\alpha): A^{xvi} [G^2 \eta^2 I^2] F^6 a^5 {}^3 E^7 K^5 (X)$$

Pada kejadian perpindahan tempat Putri Silu melalui sungai, terdapat fungsi tambahan yang menyertainya, yaitu fungsi *fraud* (η^2) yang dilakukan oleh saudara Putri Silu dan kemenangan Putri Silu menyelesaikan *fraud* yang dilakukan oleh saudaranya (I^2).

Pergerakan atau perkembangan cerita *Putri Silu* berdasarkan skema tersebut dapat dipolakan seperti berikut.

- I. A
- II. a^5

Terdapat dua pola cerita dalam cerita *Putri Silu*. Pola I merupakan bagian awal cerita yang menceritakan awal mula kepergian Putri Silu dari Kutai hingga akhirnya ia sampai di Laut Pantai Selatan dan diberikan kekuatan oleh Raja Naga. Pola II merupakan bagian klimaks cerita, yaitu ketika daerah kutai mengalami kemarau akibat ditinggal Putri Silu hingga akhirnya Putri Silu mau mengembalikan keadaan Kutai menjadi daerah subur.

4.2.3 Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Menurut Propp (1987:93–94), tiga puluh satu fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita atau dongeng rakyat itu dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan (*spheres of action*). Jadi, setiap lingkaran (lingkungan) tindakan dapat mencakupi satu atau beberapa beberapa fungsi. Adapun lingkaran tindakan dalam cerita *Putri Silu* adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan aksi penjahat adalah A^{xvi} , η^2 , dan a^5

- b. Lingkungan aksi donor adalah F^6
- c. Lingkungan aksi pembantu adalah 3
- d. Lingkungan aksi pahlawan adalah G^2, I^2, E^7 , dan K^5

4.2.4 Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Putri Silu*

Setelah menganalisis struktur cerita rakyat *Putri Silu* dengan teori naratologi Propp di atas, terlihat adanya tindakan atau aksi pahlawan, yaitu Putri Silu. Dari aksi yang dilakukan oleh Putri Silu tersebut dapat diperoleh nilai moral positifnya. Berikut uraian nilai moral dalam cerita *Putri Silu* yang diperoleh dari tokoh utamanya.

Dari lingkungan aksi pahlawan yang diperoleh dari analisis serta melihat lingkungan aksi lain, nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat adalah kerja keras dan pantang menyerah. Hal ini terlihat pada sikap Putri Silu. Ia bekerja keras dan pantang menyerah untuk meninggalkan kampung halamannya dan melewati halangan yang diberikan oleh saudara-saudaranya. Hingga akhirnya ia dapat lolos dari halangan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang mempunyai rasa pantang menyerah dan mau bekerja keras pasti akan mendapatkan yang terbaik untuk dirinya.

Selain itu, sikap berani memaafkan orang lain yang telah menyakiti maupun berbuat jahat. Hal ini terlihat dari perbuatan Putri Silu yang mau kembali ke Kutai demi mengembalikan keadaan Kutai menjadi daerah yang subur. Padahal sejak awal ia tidak mau kembali ke Kutai.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap cerita rakyat *Putri Silu* dengan menggunakan teori naratologi Propp, didapatkan dua belas fungsi dan ada satu fungsi yang memiliki fungsi penyerta. Selain itu terdapat dua pola cerita dengan empat lingkaran aksi. Adapun nilai moral yang didapatkan dari cerita tersebut adalah kerja keras dan pantang menyerah, serta mau memberikan maaf kepada orang lain.

4.2 Saran

Penelitian cerita rakyat di daerah Kalimantan Timur diharapkan tidak hanya berhenti pada pengungkapan pada bentuknya saja sebagai dongeng, mitos, cerita rakyat, maupun legenda. Penelitian diharapkan dapat

menunjukkan struktur masing-masing bentuk cerita rakyat yang ada sehingga bisa dilakukan penelitian lanjutan seperti mencari cerita turunan berdasarkan varian-variannya maupun membandingkan cerita rakyat melalui sastra bandingan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (diterjemahkan dalam bahasa Melayu oleh Noriah Taslim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto. Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusatraan, Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: Caps.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.

